

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan mendapat pendidikan yang layak maka Bangsa Indonesia akan lebih mudah menjadi bangsa yang maju. Pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek intelektual saja, tetapi juga aspek spiritual, sosial dan keterampilan. Atas dasar itulah pendidikan mempunyai tujuan yang kuat untuk menghasilkan generasi yang beradab, berkarakter dan bermartabat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional hendaknya mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu pengetahuan, manusia yang cakap, kreatif, mandiri serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Maka untuk mewujudkan mimpi tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memajukan pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum ini dilakukan oleh Kemenristekdikti, kurikulum yang diterapkan pada saat ini adalah kurikulum merdeka (Priantini et al., 2022). Perubahan kurikulum ini dilakukan untuk menyeimbangkan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dunia pendidikan terutama pada saat Covid-19. Pada masa Covid-19 banyak perubahan yang dilakukan dalam pendidikan, maka dari itu Kemendikbud mengeluarkan kebijakan mengenai proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yaitu Belajar dari Rumah (BdR) (Gunawan & Amaludin, 2021).

Kegiatan BdR pada masa pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan jarak jauh dan menggunakan berbagai media dan alat komunikasi. Penggunaan alat

komunikasi sebagai sarana pembelajaran untuk menjangkau peserta didik. Alat komunikasi yang digunakan dalam kegiatan BdR antara lain komputer, *notebook* dan *gadget*. Dalam pelaksanaan BdR, guru dan peserta didik dapat menggunakan berbagai aplikasi yang tersedia didalam alat komunikasi, seperti *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Telegram*, *Quiepper School*, *Ruang Guru*, dan aplikasi lainnya (Gunawan & Amaludin, 2021). Sehingga pada saat itu penggunaan teknologi sangat bermanfaat untuk pembelajaran. Namun pada kenyataannya, akses internet sebagai pendukung proses kegiatan BdR tidak merata, sehingga menjadi salah satu hambatan efektivitas pelaksanaan BdR. Guru dan peserta didik yang tidak memiliki koneksi internet yang stabil tidak memungkinkan untuk memberikan dan mendapatkan materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan terhambat.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Cerelia et al., 2021 yang mengungkapkan bahwa pengguna akses internet yang tinggi berada di Pulau Jawa sebanyak 41,7%, sedangkan wilayah dengan penggunaan akses internet berada di pulau Maluku-Papua 2,2% disusul dengan Pulau Bali dan Nusa Tenggara 3,9%. Provinsi DKI Jakarta yang memiliki akses internet sebanyak 93,24%. Semakin tinggi akses internetnya maka semakin sukses pula kegiatan BdR yang dilaksanakannya. Akan tetapi keadaan ini berbeda dengan Provinsi Papua yang memiliki pengguna akses internetnya hanya 35,25% untuk menunjang proses kegiatan BdR, disusul dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat. Semakin rendah akses internetnya, semakin terhambat pula proses pembelajaran, sehingga penanaman karakter pada peserta didik pun juga terhambat. Maka dari itu pemerintah menetapkan kurikulum merdeka sebagai penyempurna kurikulum 2013.

Menurut Eko Risdianto (Manalu, J, B., et al., 2022) kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah,

inovatif dan kreatif, serta terampil berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik. Kurikulum merdeka menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dari kurikulum yang digunakan sebelumnya. Secara lebih lanjut kurikulum merdeka lebih berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Barlian et al., 2022).

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang dapat mendukung pemulihan pembelajaran di Indonesia yaitu (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik sehingga sesuai dengan profil pelajar pancasila. (2) Fokus materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti, literasi dan numerasi (Barlian et al., 2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan salah satu inovasi baru yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui kurikulum merdeka dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan dengan mengedepankan pendidikan karakter peserta didik. Pada era globalisasi saat ini, peran pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan, karena dapat memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Proyek penguatan profil pelajar pancasila diharapkan dapat menjadi solusi terbaik yang diterapkan pemerintah untuk mendorong peserta didik menjadi pelajar yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pada proyek penguatan profil pancasila salah satu dimensi yang ditekankan adalah mandiri. Menurut Suryadi (Suryadewi et al., 2020) mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas ataupun permasalahan. Namun, bukan berarti tidak boleh bekerjasama, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

Mandiri merupakan salah satu sikap yang paling penting untuk dimiliki oleh peserta didik agar dapat mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang. Sikap mandiri akan beriringan dengan tanggung jawab, karena ketika

peserta didik bersikap mandiri, mereka sudah mengetahui akibat dari perilakunya dan siap untuk menghadapi hak tersebut. Menanamkan sikap mandiri pada peserta didik menjadi kewajiban bagi semua pihak, baik sekolah, guru serta orang tua. Sikap mandiri sangat penting untuk dimiliki karena memiliki banyak manfaat. Menurut Riyanti (Suryadewi et al., 2020) sikap mandiri dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik. Rasa percaya diri yang dimiliki peserta didik dapat memudahkan peserta didik dalam bersosialisasi atau bergaul dengan orang lain. Seseorang yang memiliki sikap mandiri akan lebih mudah dalam bergaul termasuk di lingkungan sekolah karena memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu orang lain bertindak terlebih dahulu dalam melakukan sesuatu.

Sikap mandiri pada anak sangat diperlukan sebagai pembekalan untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Sikap mandiri harus ditanamkan sejak dini, karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul pada anak. Melalui kegiatan penanaman sikap mandiri pada anak sejak dini, maka ketika anak dewasa akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu kemandirian yang dimiliki seorang anak, anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang dianggap benar dan salah serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Setiawati et al., 2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa sikap mandiri sangat diperlukan. Sikap mandiri dapat ditanamkan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. SD Negeri 2 Linggajati sudah menerapkan kurikulum merdeka di kelas I dan IV selama satu semester atau 6 bulan, yang didalamnya juga menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang memiliki 6 dimensi yang harus dimiliki oleh peserta didik salah satunya adalah mandiri. Tetapi belum diketahui secara lebih lanjut dampak adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap sikap mandiri siswa. Oleh karena itu, peneliti

melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Terhadap Sikap Mandiri Siswa Sekolah Dasar Kelas IV di SD Negeri 2 Linggajati**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum seimbangya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada dunia pendidikan terutama pada saat pandemi Covid-19.
2. Cakupan akses internet yang kurang merata.
3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan program baru yang diterapkan dalam kurikulum merdeka, sehingga belum diketahui dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap sikap mandiri siswa.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap sikap mandiri siswa sekolah dasar kelas IV SD Negeri 2 Linggajati.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap sikap mandiri siswa sekolah dasar kelas IV di SD Negeri 2 Linggajati?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap sikap mandiri siswa sekolah dasar kelas IV di SD Negeri 2 Linggajati.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi tenaga pendidik yang akan mengadakan penelitian mengenai dampak Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap siswa mandiri siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai refleksi dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

b) Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pendidik terkait dampak Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap karakter peserta didik.

c) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan karakter peserta didik.

d) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dapat memahami dampak Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap sikap mandiri siswa serta menjadi pengalaman yang sangat berharga sehingga dapat menjadi bekal dan acuan dalam penyusunan penelitian selanjutnya.